

P-ISSN:2684-6721

E-ISSN:2684-8864



Journal of Humanities

SASTRA INDONESIA I UNIVERSITAS PAMULANG

piktorial@unpam.ac.id | openjournal.unpam.ac.id

BENTUK CAMPUR KODE DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MATERI DRAMA SISWA KELAS XI IPS 5 SMA NEGERI 6 KOTA TANGERANG SELATAN

Ulfah Julianti¹

Fakultas Sastra, Universitas Pamulang¹

dosen02554@unpam.ac.id¹

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk-bentuk campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi drama siswa kelas XI IPS 5 SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, (2) faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode. Sumber data penelitian ini adalah naskah drama siswa yang dibuat pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data deskriptif diperoleh melalui teknik baca dan catat. Sumber data berasal dari naskah drama yang dibuat oleh siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SLBC), teknik sadap, dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, model data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teori dan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk campur kode yang terdapat dalam naskah drama terdiri dari kata, frasa, dan klausa. Campur kode dalam bentuk kata sebanyak 32, frasa 3 dan klausa 3. Faktor dominan penyebab terjadinya campur kode yaitu dengan tujuan agar interaksi yang dilakukan saling dimengerti sebanyak 78,6%, untuk menciptakan kesan santai dan akrab sebanyak 66,7%, untuk menunjukkan solidaritas sebanyak 64,3%. Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan campur kode yang dilakukan siswa kelas XI IPS 5 yaitu untuk mengubah dari situasi formal ke informal dan menunjukkan kesantaian dalam berbicara.

Kata Kunci : *Campur Kode, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Materi Drama*

A. Latar Belakang Masalah

Campur kode termasuk dalam bidang kajian sosiolinguistik. Sosiolinguistik menempatkan kedudukan bahasa dan hubungan pemakainya dalam masyarakat. Campur kode merupakan salah satu ragam bahasa yang digunakan masyarakat bilingual dalam percakapan sehari-hari. Nababan (dalam Suwandi, 2010:87) menyatakan bahwa campur kode mengacu pada suatu peristiwa penutur mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (speech act atau discourse) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut pencampuran bahasa itu.

Pendapat lain dikemukakan oleh Subyakto (dalam Suwandi, 2010:87) bahwa campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih atau ragam bahasa secara santai antara orang-orang yang kita kenal dengan akrab. Lebih lanjut Nursaid dan Marjusman Maksan (dalam Murliaty, 2013: 284) membagi campur kode ke dalam dua aspek, yaitu campur kode ke dalam (inner code mixing), dan campur kode ke luar (outer code mixing).

Berdasarkan pemaparan di atas Suwito (dalam Murliaty, 2013: 284) menjelaskan latar belakang terjadinya campur kode pada dasarnya dikategorikan menjadi dua tipe, yaitu Sikap (actitudinal type) dan kebahasaan (linguistic type). Kedua tipe ini saling bergantung dan sering bertumpang tindih (overlap). Berdasarkan tipe tersebut dapat diidentifikasi beberapa penyebab atau alasan yang mendorong terjadinya campur kode, yaitu (1) identifikasi peranan, (2) identifikasi ragam, dan (3) identifikasi keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Suwito (dalam Rulyandi, 2014:30) bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: 1) Identifikasi peranan (ingin menjelaskan sesuatu/ maksud tertentu); 2) Identifikasi ragam (karena situasi/ yang ditentukan oleh bahasa di mana seorang penutur melakukan campur kode yang akan menempatkan dia dalam hierarki status sosialnya); dan 3) Keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan (ingin menjalin keakraban penutur dan lawan tutur/ menandai sikap dan hubungannya terhadap orang lain dan sikap serta hubungan orang lain terhadapnya).

Dari pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa campur kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa di dalam masyarakat bilingual. Hal itu pun terjadi pada siswa kelas XI IPS 5 SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan. Siswa umumnya lebih senang mencampur kode bahasa gaul dalam komunikasinya. Hal tersebut dilakukan untuk menciptakan kesan santai dan akrab antar teman. Namun demikian, penggunaan campur kode tidak hanya digunakan pada saat bermain atau di luar kelas. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia pun penggunaan campur kode ini dapat dilakukan. Contohnya saja dalam pembelajaran drama.

Sebagai karya sastra, bahasa drama tentu saja bersifat konotatif. Pemakaian lambang, kiasan, irama, pemilihan kata yang khas, dan sebagainya berprinsip sama dengan karya sastra yang lain. Akan tetapi karena yang ditampilkan dalam drama adalah dialog, maka bahasa drama tidak sebauk bahasa puisi, dan lebih cair daripada bahasa prosa. Sebagai potret atau tiruan kehidupan, dialog drama banyak berorientasi pada dialog yang hidup dalam masyarakat. Lebih lanjut Waluyo (dalam Prawesti, 2013:9) memaparkan bahwa dalam menyusun sebuah dialog, pengarang harus benar-benar memperhatikan pembicaraan sehari-hari tokoh-tokohnya. Ragam bahasa yang digunakan dalam drama adalah ragam bahasa lisan dan bukan ragam bahasa tulis.

Penulis tertarik meneliti campur kode dalam naskah drama karena drama merupakan bagian yang erat dari pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA). Drama meliputi aspek mendengarkan (memahami pementasan/pembacaan drama), berbicara (memerankan tokoh dalam pementasan drama), menulis (membuat naskah drama). Berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam topik materi drama pada silabus bahasa Indonesia Kurikulum 2013, penulis memfokuskan penelitian pada campur kode naskah drama yang terdapat dalam KD 3.18. Kompetensi dasar tersebut dimuat dalam kurikulum 2013.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk campur kode dan faktor dominan terjadinya campur kode dalam naskah drama siswa kelas XI IPS 5 SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan.

B. LANDASAN TEORI

1. Sociolinguistik

Sociolinguistik sebagai cabang linguistik mempelajari faktor-faktor sosial yang berperan dalam pemakaian bahasa dan berperan dalam pergaulan. Sociolinguistik adalah kajian yang menyusun teori-teori tentang hubungan masyarakat dengan bahasa. Berdasarkan pengertian sebelumnya, sociolinguistik juga mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa khususnya perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan.

Sebagai objek dalam sociolinguistik, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, sebagaimana oleh linguistik umum, melainkan dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi masyarakat. Oleh karena itu, bagaimanapun rumusan mengenai sociolinguistik yang diberikan para pakar tidak akan terlepas dari persoalan hubungan bahasa dengan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan.

Fishman (dalam Julianti, 2015:23) menyatakan masyarakat tutur adalah suatu masyarakat yang anggota-anggotanya setidaknya mengenal satu variasi bahasa serta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya. Kata masyarakat dalam istilah masyarakat tutur bersifat relatif, dapat menyangkut masyarakat yang sangat luas, dan dapat pula hanya menyangkut sekelompok kecil orang.

a. Variasi Bahasa

Chaer dan Agustina (2010:61) mengemukakan variasi atau ragam bahasa merupakan bahasa pokok dalam studi sociolinguistik. Sedangkan variasi itu adanya bentuk yang lebih dari satu. Senada dengan pendapat di atas, Sumarsono dan Pariana (2007:31) menyatakan bahwa ragam bahasa adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi, keadaan atau untuk keperluan tertentu. Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaiannya yang timbul menurut situasi dan fungsi yang memungkinkan adanya variasi tersebut.

Konsep ragam bahasa di atas belum lengkap untuk mendukung landasan teori dalam penelitian ini, karena ragam bahasa masih bertalian erat dengan masyarakat bahasa/masyarakat tutur (speech community). Bloomfield (dalam Aslinda dan syafyahya, 2007:8) menyatakan bahwa masyarakat bahasa adalah sekumpulan manusia yang menggunakan sistem isyarat bahasa yang sama. Lebih lanjut Corder (dalam Aslinda dan syafyahya, 2007:8) berpendapat bahwa masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang satu sama lain bisa saling mengerti sewaktu mereka berbicara.

Pendapat lain dikemukakan oleh Kridalaksana (2008:150) bahwa masyarakat bahasa adalah kelompok orang yang merasa memiliki bahasa bersama atau yang merasa termasuk dalam kelompok itu, atau yang berpegang pada bahasa standar yang sama. Pandangan yang sama juga dijelaskan oleh Chaer (2007:59) bahwa masyarakat bahasa merupakan sekelompok orang yang merasa menggunakan bahasa yang sama. Pandangan itu mengindikasikan bahwa setiap individu mempunyai masyarakat bahasa, karena individu bagian dari suatu masyarakat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variasi atau ragam bahasa merupakan bagian dari kajian sociolinguistik sebagai perwujudan interaksi masyarakat bahasa yang pemakaiannya disesuaikan berdasarkan fungsi, situasi dan perasaan sosial pemakaian bahasa itu sendiri. Chaer dan Agustina (2016:62) mengemukakan ada 3 variasi bahasa, yaitu berdasarkan segi penutur, pemakaiannya, keformalannya, dan segi sarana.

2. Hakikat Campur Kode

Kedwibahasaan menurut Mackey dan Fishman dalam Chaer dan Agustina (2016:62) menyatakan bahwa penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain bergantian. Untuk menggunakan dua bahasaseseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Lebih lanjut Kunjana (dalam Rulyandi, 2014:29) menegaskan bahwa kedwibahasaan adalah penguasaan atas paling tidak dua bahasa, yakni bahasa pertama dan bahasa kedua. Pendapat lain

dikemukakan oleh Mackey (dalam Rulyandi, 2014:29) tentang kedwibahasaan sebagai gejala pertuturan, kedwibahasaan dianggapnya sebagai karakteristik pemakaian bahasa, yakni praktik pemakaian bahasa secara bergantian yang dilakukan oleh penutur. Pergantian dalam pemakaian bahasa tersebut dilatarbelakangi dan ditentukan oleh situasi dan kondisi yang dihadapi oleh penutur itu dalam tindakan bertutur.

Kridalaksana (2008:127) membedakan kode menjadi tiga, yaitu: (1) lambang atau sistem ungkapan yang dipakai dalam menggambarkan makna tertentu, dan bahasa manusia adalah sejenis kode; (2) sistem bahasa dalam suatu masyarakat; dan (3) variasi tertentu dalam bahasa. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa kode mengacu pada bahasa dan setiap variasi bahasa. Kode merupakan varian yang nyata dipakai. Dengan kata lain, kode adalah bagian dari sebuah tuturan bahasa.

Campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa. Campur kode hanya memasukkan kode lain kedalam peristiwa tutur yang berupa serpihan saja. Campur kode terjadi begitu saja tanpa motivasi yang jelas dan faktor penyebab yang jelas pula. Campur kode merupakan terjemahan dan padanan istilah *code mixing* dalam bahasa Inggris. Campur kode pada umumnya terjadi dalam suasana santai atau terjadi karena faktor kebiasaan.

Campur kode menurut Subyakto (dalam Suwandi, 2010:87) adalah “penggunaan dua bahasa atau lebih atau ragambahasa secara santai antara orang-orang yang kita kenal dengan akrab. Dalam situasi berbahasa yang informal ini, dapat dengan bebas mencampur kode (bahasa atau ragam bahasa), khususnya apabila ada istilah-istilah yang tidak dapat diungkapkan dalam bahasa lain. Nababan (dalam Murliaty, 2013:284) mengungkapkan bahwa campur kode adalah suatu keadaan berbahasa yang dilakukan ketika pengguna bahasa mencampurkan dua bahasa atau lebih, dua ragam atau lebih dalam suatu tindak berbahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa itu dilakukan.

Lebih lanjut Chaer dan Agustina (dalam Murliyati, 2013:284) mengatakan bahwa campur kode itu dapat berupa pencampuran serpihan kata, frasa, dan klausa suatu bahasa di dalam bahasa lain yang digunakan. Intinya, ada satuan bahasa yang digunakan, tetapi di dalamnya terdapat serpihan-serpihan bahasa lain. Pendapat lain dikemukakan oleh Pateda (dalam Murliaty, 2013:284) bahwa ada enam bentuk satuan bahasa dalam campur kode, yaitu penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa, penyisipan unsur-unsur yang berupa pengulangan kata, penyisipan unsur-unsur yang berupa ungkapan atau idiom, penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa, dan penyisipan unsur-unsur yang berwujud baster.

Pendapat lain juga dikemukakan Sumarsono (2007:202-203) yang menyatakan bahwa campur kode terjadi apabila penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Lebih lanjut Nursaid dan Marjusman Maksan (dalam Murliyati, 2013:284) membagi campur kode ke dalam dua aspek, yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*), dan campur kode ke luar (*outer code mixing*).

Campur kode ke dalam (*inner code mixing*), yaitu jika dalam melakukan campur kode komunikasi mencampurkan bahasa utama, bahasa yang digunakan dalam proses belajar mengajar, yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa pertama, bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya di daerah Sumatera Barat menggunakan bahasa Minangkabau.

Campur kode ke luar (*outer code mixing*), yaitu jika dalam melakukan campur kode komunikasi mencampurkan bahasa utama, bahasa yang digunakan dalam proses belajar mengajar, yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa asing, yaitu bahasa Inggris.

3. Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dijabarkan menjadi beberapa tujuan. Tujuan bagi siswa adalah untuk mengembangkan kemampuannya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya. Adapun tujuan bagi guru adalah untuk mengembangkan potensi bahasa siswa, serta lebih mandiri dalam menentukan bahan ajar kebahasaan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswanya. Tujuan bagi orang tua siswa adalah agar mereka dapat

secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program pembelajaran. Tujuan bagi sekolah adalah agar sekolah dapat menyusun program pendidikan kebahasaan sesuai dengan keadaan siswa dan sumber belajar yang tersedia. Sedangkan tujuan bagi daerah adalah agar daerah dapat menentukan sendiri bahan dan sumber belajar kebahasaan dengan kondisi kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan sosial.

Ruang Lingkup Materi Bahasa Indonesia untuk SMA/MA/SMK/MAK (Umum):

Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
Laporan Hasil Observasi Teks Eksposisi Anekdota Hikayat Ikhtisar Buku Teks Negosiasi Debat Cerita Ulang (Biografi) Puisi Resensi Buku	Teks Prosedur Jenis Kalimat Teks Eksplanasi Struktur Teks Ceramah Pengayaan Non Fiksi Cerpen Proposal Karya Ilmiah Resensi Drama Novel	Surat Lamaran Novel Sejarah Teks Editorial Novel Unsur Kebahasaan Artikel Fakta dan Opini Kritik Drama

4. Drama

Drama merupakan bentuk sastra yang digemari oleh masyarakat luas dan merupakan bentuk penciptaan kembali kehidupan nyata. Laku dan dialog dalam drama tidak jauh beda dengan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kita seringkali melihat cerita-cerita yang dipentaskan di atas panggung mirip dengan kejadian yang terjadi di kehidupan sehari-hari kita, mulai dari perilaku, kostum, bahasa, dan sebagainya.

Penulis ingin meneliti campur kode dalam naskah drama karena drama merupakan bagian yang erat dari pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA). Drama meliputi aspek mendengarkan (memahami pementasan/pembacaan drama), berbicara (memerankan tokoh dalam pementasan drama), menulis (membuat naskah drama). Berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam topik materi drama pada silabus bahasa Indonesia Kurikulum 2013, penulis memfokuskan penelitian pada campur kode naskah drama yang terdapat dalam KD 3.18. Kompetensi dasar tersebut dimuat dalam kurikulum 2013.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Campur Kode

a) Kata

No	Data	Bentuk Campur Kode	Arti	Jenis Campur Kode
1	Cabut	Kata	Pergi	Ke dalam
2	Cepu	Kata	Tukang ngadu	Ke dalam
3	Kondusif	Kata	Tenang	Ke dalam
4	Pembual	Kata	Orang yang suka omong kosong	Ke dalam
5	Guys	Kata	Teman-teman	Ke Luar

6	Bocor	Kata	Berlubang sehingga air dapat keluar masuk / Tidak dapat dipercaya	Ke dalam
7	Garing	Kata	Nggak lucu	Ke dalam
8	Selow	Kata	Santai	Ke Luar
9	Geng	Kata	Kelompok remaja	Ke dalam
10	Ribut	Kata	Berkelahi	Ke dalam
11	Btw	Kata	By the why (ngomong-ngomong)	Ke Luar
12	Gambreng	Kata	Menentukan siapa yang mulai duluan	Ke dalam
13	Gope	Kata	Lima ratus rupiah	Ke dalam
14	Rebes	Kata	Beres	Ke dalam
15	Udit	Kata	Duit/Uang	Ke dalam
17	Transfer	Kata	Pengiriman uang melalui Bank/ATM	Ke dalam
18	Curcol	Kata	Curhat colongan, artinya curhat yang dilakukan bersamaan dengan hal lain yang tidak berhubungan secara langsung.	Ke dalam
19	Yauds	Kata	Ya udah	Ke dalam
20	Cablak	Kata	Asal nyeplos/ Bawel	Ke dalam
21	Private	Kata	Pribadi/Khusus	Ke Luar
22	Modelling	Kata	Pemodelan	Ke Luar
24	Terupdate	Kata	Paling baru, kekinian	Ke Luar
25	Top	Kata	Bagus/keren	Ke Luar
26	Lelet	Kata	Lambat	Ke dalam
27	Coy	Kata	Kawan	Ke dalam
28	Fulus	Kata	Uang	Ke Luar
29	Berhalusinasi	Kata	Persepsi palsu yang terjadi tanpa adanya stimulus dari luar	Ke dalam
30	Spesialis	Kata	Orang yang ahli dalam bidang tertentu	Ke Luar
31	Culun	Kata	Aneh, Kurang gaul	Ke dalam
32	Bocor	Kata	Berlubang sehingga air dapat keluar/masuk.	Ke dalam
			Tidak bisa menjaga rahasia, ceplas ceplos.	Ke dalam

33	Garing	Kata	Becandaan yang ga lucu	Ke dalam
34	Slow	Kata	Santai	Ke Luar
35	Calm	Kata	Tenang	Ke Luar
37	Gambreng	Kata	Kehidupan yang glamour	Ke dalam
38	Sosialita	Kata	Kehidupan yang glamour	Ke dalam
39	Airport	Kata	Bandara	Ke Luar

b) Frasa

No	Data	Bentuk Campur Kode	Keterangan	Jenis Campur Kode
1	FashionWeek	Frasa	Pekan Mode	Ke luar
2	Handphone	Frasa	Telepon Genggam	Ke luar
3	Unch People	Frasa	Nama sebuah kelompok remaja sosialita	Ke luar
4	Thank you	Frasa	Terima Kasih	Ke luar
5	DP	Frasa	<i>Down Payment</i> (Sebagian pembayaran diawal)	Ke luar
6	ATM	Frasa	Anjungan Tunai Mandiri	Ke luar

c) Klausa

No	Data	Bentuk Campur Kode	Keterangan	Jenis Campur Kode
1	So hot right here	Klausa	Sangat panas di sini	Ke luar
				Ke luar
2	We are family	Klausa	Kami adalah keluarga	Ke luar
3	But you don't know me	Klausa	Tapi kamu tidak mengenal saya	

2. Bentuk Lingual

Bentuk lingual pada campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi drama siswa kelas XI IPS 5 SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan terdiri dari kata, frasa, dan klausa. Berikut ini contoh campur kode dalam bentuk kata, frasa dan klausa:

a) Kata

Kata adalah suatu unit dari suatu bahasa yang mengandung arti dan terdiri dari satu atau lebih morfem. Dalam tataran morfologi, kata merupakan satuan terbesar, tetapi dalam tataran sintaksis, kata merupakan satuan terkecil yang akan membentuk satuan sintaksis yang lebih besar, yaitu frase. Berikut contoh-contoh tuturan yang mengandung campur kode dalam bentuk kata.

(01) *Sorry*.

Karina : Heh, kalo jalan liat-liat dong

Diana : *Sorry*

Dari data (01) di atas, campur kode bentuk kata tampak ketika lawan tutur mengungkapkan kata “*sorry*”. Pencampurkodean tersebut untuk menunjukkan gaya atau *styl* berbahasa. Kata *sorry* merupakan bahasa Inggris yang berarti maaf. Campur kode ke dalam (*inner code mixing*), yaitu jika dalam melakukan campur kode komunikasi mencampurkan bahasa utama, bahasa yang digunakan dalam proses belajar mengajar, yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa pertama, bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya di daerah Sumatera Barat menggunakan bahasa Minangkabau. Campur kode ke luar (*outer code mixing*), yaitu jika dalam melakukan campur kode komunikasi mencampurkan bahasa utama, bahasa yang digunakan dalam proses belajar mengajar, yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Dengan demikian campur kode yang terjadi pada tuturan tersebut adalah campur kode ke luar dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

b) Frasa

Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif. Frase merupakan kelompok kata yang menduduki suatu fungsi (subjek, predikat, pelengkap, objek, dan keterangan) dan kesatuan makna dalam kalimat.

Unch people.

Bermula dari sekelompok yang sosialita “*unch people*” yang populer karena kemewahan dan kekayaannya yang dipamerkan dari setiap anggotanya, namun ternyata geng tersebut memiliki kebohongan besar yang ditutupi dari setiap anggotanya.

Aca : Hai unch, maaf ya gue telat, abis nganter papi gue ke airport.

Pada tuturan (32) di atas terdapat penyisipan campur kode dalam bentuk frasa, yaitu *unch people*. Istilah *unch people* sedang ramai digunakan pada kalangan remaja yang sosialita. Sebenarnya unch people adalah sebutan untuk nama kelompok. Namun jika dilihat dari maknanya, kata *unch* memiliki arti yang tidak layak bahkan terkesan jorok. Kata '*Unch*' kini tengah marak di kalangan anak gaul ketika melakukan percakapan di media sosial. Biasanya, mereka menuliskan '*unch, unch*' ketika merespon ungkapan manja ketika bercakap-cakap dengan lawan bicaranya.

Belakangan, kata '*unch*' pun makin sering digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang imut saat berhadapan dengan lawan bicara. *Unch* merupakan *slang* dari bahasa Inggris yang merujuk pada daerah selangkangan yang jika disentuh maka orang akan mengatakan *unch*, bentuk lain dari kata *ouch* dalam perkembangan maknanya adalah ulala atau uuuhh.

Dari tuturan (32) di atas istilah *unch* berasal dari bahasa Inggris. Masuknya kata *unch* ke dalam tuturan menimbulkan gejala campur kode. Campur kode ke dalam (*innercode-mixing*): campur kode yang bersumber dari bahasa asli (*intern*) dengan segala variasinya. Dikatakan campur kode kedalam (*intern*) apabila antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran masih mempunyai hubungan kekerabatan secara geografis maupun secara geanologis, bahasa yang satu dengan bahasa yang lain merupakan bagian-bagian sehingga hubungan antarbahasa ini bersifat vertikal. Bahasa yang terlibat dalam campur kode *intern* umumnya masih dalam satu wilayah politik yang tidak berbeda.

c) Klausula

Klausula adalah satuan gramatikal yang berupa kelompok kata, sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat dan berpotensi menjadi kalimat.

So hot right here.

Hafifah : Aduh, aduh, aduh, panas, *so hot right here.*

Shalsa : Berisik banget sih lo.

Pada tuturan (37) di atas terdapat penyisipan campur kode dalam bentuk klausa, yaitu *so hot right here*. Klausa *so hot right here* berarti di sini sangat panas. Remaja sering sekali mencampurkan bahasa asing ke dalam tuturannya. Hal tersebut dilakukan agar mereka terkesan gaul dan berpendidikan. Dari tuturan (37) di atas istilah *so hot right here* berasal dari bahasa Inggris. Masuknya klausa *so hot right here* ke dalam tuturan menimbulkan gejala campur kode. Bahasa yang terlibat dalam campur kode intern umumnya masih dalam satu wilayah politis yang tidak berbeda.

D. SIMPULAN

Dari hasil analisis Bentuk Campur Kode Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Drama Siswa Kelas Xi Ips 5 Sma Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, peneliti menarik beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Terdapat wujud campur kode dalam bentuk kata, frasa, klausa yang dilakukan siswa kelas XI IPS 5 SMAN 6 Kota Tangerang Selatan. Dari 48 data yang ditemukan, sebanyak tiga puluh sembilan campur kode dalam bentuk kata, enam campur kode dalam bentuk frasa, dan tiga campur kode dalam bentuk klausa.
2. Terdapat tiga faktor dominan terjadinya campur kode siswa kelas XI IPS 5, faktor dominan yang pertama yaitu dengan tujuan agar interaksi yang dilakukan saling dimengerti oleh penutur dan lawan tutur. Faktor tersebut mencapai 78,6%; Faktor dominan yang kedua yaitu dengan tujuan untuk menciptakan interaksi yang akrab dan santai antar siswa. Faktor kedua tersebut mencapai 66,7%; Faktor dominan yang ketiga yaitu dengan tujuan untuk menunjukkan solidaritas penutur kepada lawan tutur. Faktor tersebut mencapai 64,3%.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul & Agustina Leonie. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kunjana, Rahardi. 2001. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Suwandi, Sarwiji. 2010. *Serba Linguistik (Mengupas Pelbagai Praktik Bahasa)* Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Nababan, P.W.J.1984 *Sosiolinguistik : Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia
- Suwito.1985. *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problem*. Surakarta: Henary
- Sudaryanto. 2001. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*.Yogyakarta. Duta WacanaUniversity Press
- Fishman, J.A.(Ed.),1968. *Reading in the Sociology of Language*. Den Haag – Paris :Mouton

-
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. Kamus Linguistik. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Muslich, Masnur. 2010 Garis-garis Besar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Bandung : Refika Aditama.
- Sugono, Dendi. 2009. Mahir berbahasa Indonesia dengan Benar. Jakarta : Gramedia.
- Diyah Atiek Mustikawati, Alih Kode Dan Campur Kode Antara Penjual Dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sociolinguistik) Universitas Muhammadiyah Ponorogo Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 3 No. 2 Juli 2015 | 23
- Mahsun. (2011). Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya. Jakarta: Rajawali Press.
- Nababan, P. W. J. (1986). Sociolinguistik dan Pengajaran Bahasa dalam PELLBA 2. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atmajaya.
- _____. (1993). Sociolinguistik Suatu Pengantar. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ohoiwutun, P. (1993). Sociolinguistik . Jakarta: Kesaint Blanc.
- _____. (2002). Sociolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Poedjosoedarmo, S. (1976). Pengaruh Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Jawa: Stensilan.
- Rahardi, K. (2001). Sociolinguistik, Kode dan Alih Kode. Yogyakarta: Pusataka Pelajar.
- Saddhono, K. (2011). Wacana Khotbah Jumat di Kota Surakarta (Sebuah Kajian Sociopragmatik). Disertasi Tidak Dipublikasikan. Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Suwito. (1985). Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Praktik. Surakarta: Henary Offset.